

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Women from Rote Island* menggambarkan secara mendalam berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Martha dan Orpa. Kekerasan tersebut mencakup aspek fisik, seksual, simbolik, struktural, hingga spiritual. Melalui lensa teologi feminis, penderitaan yang mereka alami tidak hanya dianggap sebagai pengalaman individual semata, tetapi juga mencerminkan adanya kekerasan sistemik yang terus berlangsung. Ketidakmampuan institusi adat dalam film untuk memberikan perlindungan, apalagi keadilan, memperlihatkan bahwa iman dan spiritualitas yang seharusnya membebaskan justru menjadi instrumen represi jika tidak dikritisi secara teologis. Dalam konteks ini, teologi feminis hadir sebagai lensa pembebas yang menolak narasi konservatif dan menuntut pembacaan ulang terhadap iman berdasarkan pengalaman perempuan yang tersakiti. Tokoh Orpa, meskipun bukan tokoh utama, memperlihatkan perjuangan moral dan spiritual seorang ibu yang berani menyuarakan kebenaran meski ditolak oleh lingkungan adat dan agama. Kritik dari para teolog feminis seperti Virginia Fabella, Elisabeth Schüssler Fiorenza, dan Merry Carimon menjadi relevan karena mereka menegaskan bahwa pengalaman perempuan adalah locus theologicus

tempat di mana teologi harus dimulai. Film ini tidak hanya menjadi cermin atas realitas sosial yang masih bias gender, tetapi juga menjadi kritik tajam atas kegagalan gereja dan komunitas iman dalam mewujudkan keadilan ilahi. Dengan demikian, *Women from Rote Island* bukan sekadar karya sinematik, tetapi juga menjadi narasi profetik yang memanggil gereja, masyarakat, dan individu untuk merekonstruksi ulang relasi kuasa, spiritualitas, dan keadilan yang berpihak pada korban, bukan pelaku.

B. Saran

Saran ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang bergerak di bidang teologi, kajian gender, dan studi media. Kajian ini menunjukkan bahwa film seperti *Women from Rote Island* merupakan sumber penting untuk memahami bagaimana kekerasan berbasis gender dilegitimasi melalui simbol, narasi keagamaan, dan struktur sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian interdisipliner yang menghubungkan teologi feminis dengan representasi budaya populer seperti film, sastra, dan media digital. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana tafsir keagamaan yang bersifat patriarkal dapat direkonstruksi menjadi narasi pembebasan yang inklusif dan berpihak pada korban. Penelitian akademik juga perlu mendorong penerapan teologi feminis dalam konteks pendidikan, liturgi, dan pastoral gereja, terutama dalam pengajaran di sekolah teologi dan pelatihan para

pemimpin rohani. Ini tidak hanya akan memperluas wawasan kritis mahasiswa teologi, tetapi juga dapat menciptakan perubahan struktural dalam cara institusi keagamaan memahami dan merespons ketidakadilan terhadap perempuan.